Jurnal SENI MUSIK
Vol. 16, No. 1 Mei 2024 page: 29 - 55
DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/jsm.v1i1.xxx
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

# Studi Kasus Pengaruh Intervensi Teknik Menulis Lagu terhadap Konsep Diri pada Anak yang Berkonflik Dengan Hukum (ABH)

**Vanessa Majesty**
Universitas Pelita Harapan
01061200017@student.uph.edu

**Kezia Putri**
Universitas Pelita Harapan
kezia.putri@uph.edu

**Abstrak**

Anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindakan pidana. Menurut UU Indonesia tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak-anak di bawah umur yang melakukan tindak pidana harus diperlakukan secara manusiawi dan dipisahkan dari orang dewasa, sehingga ABH akan masuk ke dalam rehabilitasi sosial agar dapat berfungsi secara normal dalam lingkungan sosial. Dalam kasus ini, terapi musik dapat menjadi media agar ABH lebih mengenal dirinya sendiri dan peran apa yang dapat dilakukan setelah menjalani masa hukumannya. Konsep diri menjadi faktor penting dalam penelitian ini dalam konteks gambar diri. Jika anak memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, mereka akan memiliki prinsip untuk tidak terlibat dalam kegiatan kriminal, bahkan jika lingkungan sekitar mereka terlibat dalam hal tersebut. Untuk meningkatkan konsep diri, intervensi yang digunakan adalah teknik menulis lagu. Hal ini bermanfaat bagi remaja untuk menemukan cara baru mengartikulasikan pemikiran mereka, mengembangkan ide-ide secara kreatif, dan menyadari bahwa ungkapan mereka memiliki nilai dan makna yang penting. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang, yang berusia 12-20 tahun. Sesi dilakukan selama 12 kali, dengan frekuensi dua kali per minggu. Di awal dan akhir sesi, terdapat asesmen dengan alat ukur Robson SCQ kepada semua partisipan.

**Kata Kunci:** terapi musik; konsep diri; menulis lagu; anak berkonflik dengan hukum

## Pendahuluan

Remaja merupakan fase transisi dari anak menuju dewasa. Dari segi psikososial, remaja mengalami perubahan yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan otoritas. Penerimaan oleh teman sebaya semakin penting dan memiliki pengaruh yang meningkat di usia remaja. Sebaliknya, usia remaja merupakan usia yang rentan untuk berkonflik dengan orang tua dan/atau otoritas. Dari sisi perkembangan otak, otak remaja masih belum matang sepenuhnya, bagian otak limbik yang berperan dalam pengelolaan emosi matang terlebih dahulu dibandingkan

dengan korteks prefrontal yang berkembang belakangan. Hal ini membuat remaja dapat membuat keputusan yang impulsif yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja (Papalia & Martorell, 2021). Ada banyak hal yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja, mulai dari pengaruh teman sebaya, latar belakang keluarga, ekonomi, dll. Kenakalan kronis umumnya berasal dari perilaku antisosial yang dimulai sejak usia dini. Hal ini terkait dengan berbagai faktor risiko yang saling memengaruhi, termasuk pola pengasuhan yang tidak efektif, kegagalan di sekolah, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta status sosial-ekonomi rendah. Dalam kasus ekstrem, tindakan kenakalan tersebut dapat berujung pada tindakan kriminal yang mengakibatkan remaja mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.

**Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH)**

Kejahatan adalah istilah hukum yang secara umum mengacu pada tindakan antisosial atau kriminal yang melanggar hukum dan norma budaya (Salkind, 2006). Anak yang Berhadapan dengan Hukum merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang berada dalam proses peradilan pidana anak sebagai pelaku, korban, ataupun saksi. Anak yang melakukan tindak pidana yang dilakukan oleh anak dikenal sebagai Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH). Berdasarkan Pasal 1 ayat (3) UU Indonesia. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dari Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) adalah sebagai berikut:

> "Anak yang Berkonflik dengan Hukum adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana."

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021), jumlah kasus pengaduan Anak yang Berkonflik dengan Hukum pada tahun 2016-2020 adalah sebanyak 2626 kasus. Kasus yang tercatat meliputi kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik, pelaku kekerasan psikis, pelaku kekerasan seksual, pelaku sodomi/pedofilia, pelaku pembunuhan, pelaku pencurian, pelaku kecelakaan lalu lintas, pelaku kepemilikan senjata tajam, pelaku penculikan, pelaku aborsi dan terorisme.

Dalam menangani kasus ABH, pemerintah berperan untuk menyediakan layanan rehabilitasi untuk ABH. ABH akan masuk ke dalam tempat rehabilitasi untuk pelindungan anak agar bisa mendapatkan pembinaan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang yang lebih baik, penghargaan terhadap pendapat anak, serta menghindari pembalasan. Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses di mana seseorang diberikan kesempatan untuk memperoleh kembali

kemampuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berfungsi secara normal dalam lingkungan sosial (Kemensos, 2021). Tujuan dari rehabilitasi sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan dan hak dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosial, mengatasi masalah dalam kehidupan, serta pengembangan potensi anak. Upaya yang dilakukan dalam rehabilitasi untuk anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) adalah dengan menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Prosedur mekanisme asistensi anak yang ditetapkan oleh Kemensos adalah fasilitasi akses (rujukan/laporan/penjangkauan), pendekatan dan kesepakatan (asesmen awal/respon darurat/kesepakatan awal), asesmen komprehensif (medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat/potensi, penelusuran keluarga), perencanaan ATENSI (berbasis keluarga, berbasis komunitas, berbasis residensial), implementasi, monitoring dan evaluasi, serta pasca layanan dan terminasi.

**Konsep Diri**

Konsep diri dan identitas diri dipandang sebagai elemen yang berkontribusi terhadap pembentukan "diri" yang penting di masa remaja. Selama masa remaja, individu seringkali mengalami eksplorasi dan refleksi terhadap karakteristik psikologis diri mereka untuk mencari tahu siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Steinberg & Morris, 2001). Konsep diri adalah struktur kognitif yang meliputi keyakinan, sikap, atau penilaian evaluatif yang berfungsi untuk menginterpretasikan dunia, mengarahkan fokus individu pada tujuan pribadi, dan menjaga perasaan nilai dasar seseorang (Oyserman & Markus, 1998). Konsep diri bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk atau dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi terhadap interaksi tersebut (Bharathi & Sreedevi, 2013). Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang memadai cenderung memiliki strategi pemecahan masalah yang baik serta memiliki sifat spontan, kreatif, orisinal, serta memiliki rasa harga diri yang tinggi. Di sisi lain, remaja yang mengalami konsep diri yang negatif sering menghadapi berbagai masalah perilaku dan emosional yang tidak sehat. Masalah dan kesulitan dapat menurunkan konsep diri mereka, dan sebaliknya, konsep diri yang rendah juga dapat menjadi penyebab masalah dan menyebabkan kehilangan motivasi dalam belajar.

**Teknik Menulis Lagu**

Menulis lagu merupakan media yang efektif dalam terapi. Keefektifan dalam menulis lagu terletak pada fakta bahwa lagu-lagu biasanya diciptakan dengan mempertimbangkan pendengar. Lagu-lagu dapat memfasilitasi perkembangan atau mengembangkan ulang dari kemampuan fungsional yang melibatkan fisik, kognitif, atau fungsi komunikasi (Baker & Wigram, 2005). Salah satu hal yang penting adalah lagu dapat memberikan kesempatan bagi klien untuk mengalami kegembiraan pada saat mereka mungkin menemukan kesempatan yang menggembirakan sedikit dan jarang. Penggunaan lagu dalam sesi dapat membantu mencapai gol dari klien. Dalam teknik menulis lagu, proses terapeutik dapat dilihat dari proses pembuatan lagu dan produk dari lagu. Dalam proses pembuatan lagu, klien akan terlibat dalam prosesnya dan hal ini akan melibatkan refleksi dan pemikiran kembali apa saja yang telah dialami oleh klien. Setelah melalui proses pembuatan lagu, maka terciptalah produk dari buah pemikiran tersebut yang berwujud lagu. Lagu yang telah tercipta tersebut dapat dikenang dan dapat dibagikan oleh klien sebagai bukti dari kreativitas, menunjukan sebuah kemampuan, dan ekspresi diri. Peran terapis dalam metode menulis lagu ini adalah memfasilitasi klien untuk dapat mengeksplorasi diri, mengembangkan komunikasi, melihat kembali kehidupan, menangani situasi yang menyakitkan, mengembangkan kemampuan kognitif, dan gol terapeutik lainnya melalui proses atau produk menulis lagu tersebut.

Untuk meningkatkan konsep diri remaja, teknik menulis lagu dapat diimplementasikan dalam terapi musik. Hal ini bermanfaat bagi ABH agar dapat menemukan cara baru untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, mengembangkan ide-ide secara kreatif, dan menyadari bahwa ungkapan mereka memiliki nilai dan makna yang penting, yang juga perlu diakui oleh mereka sendiri dan orang lain. Dengan mengembangkan konsep diri, ABH akan mengembangkan kehidupan yang lebih positif dan kebutuhan kehidupannya menjadi lebih terpenuhi. Hal yang menjadi perhatian tidak hanya penyesuaian saat mereka berada di rehabilitasi saja, tetapi penyesuaian diri untuk kembali ke lingkungannya di masa yang akan datang. Ketika kebutuhan hidupnya terpenuhi secara holistik, maka potensi untuk melakukan residivis akan jauh lebih berkurang. Selain itu, sanksi sosial yang diterima ABH terutama di Indonesia akan membuat konsep diri ABH rendah sehingga hal ini dapat membuat ABH sulit untuk mengembangkan potensinya di masa yang akan datang.

Penelitian mengenai penggunaan terapi musik untuk ABH telah dilakukan oleh peneliti di Korea Selatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hyun Ju Chong dan Juri Yun (2020), terdapat

Young & Great Music Project yang merupakan program 15 kali sesi yang bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan program terapi musik pada remaja yang terlibat dalam sistem keadilan remaja, serta bagaimana program terapi musik membantu remaja dalam meningkatkan konsep diri, ketahanan diri, dan strategi mengatasi stres. Kegiatan terapi musik tersebut dilakukan kepada 178 ABH yang terdiri dari 163 laki-laki dan 15 perempuan, dan pelaksanaan sesi dilakukan secara berkelompok 4-5 orang hingga membentuk 42 kelompok. Aktivitas yang dilakukan selama intervensi adalah mendengarkan lagu, diskusi lirik lagu, bermain instrumen, bernyanyi, dan menulis lagu. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Dalam metode kuantitatif, terdapat tiga skala digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program terapi musik: konsep diri partisipan, ketahanan diri, dan strategi mengatasi stres sebelum dan setelah program. Dalam pengumpulan data, terdapat 115 remaja yang melakukan kegiatan terapi musik selama 15 minggu, dan 63 remaja lainnya yang hanya mengikuti masa orientasi. Dalam metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat perubahan signifikan dari segi konsep diri, ketahanan diri dan strategi mengatasi stres pada anak yang melakukan program selama 15 minggu dibandingkan anak yang tidak mengikuti program. Secara kualitatif, terdapat beberapa tanggapan mengenai program terapi musik yang dijalankan, mulai dari perspektif baru dalam kehidupan, makna pencapaian, keberanian untuk mencoba tantangan, ketahanan diri, dan pengenalan diri sendiri.

Penelitian di atas menggambarkan bahwa penggunaan terapi musik dapat membantu kantor jaksa distrik dalam membenahi para ABH untuk mengenal diri sendiri, melatih ketahanan diri, serta strategi mengatasi stres. Hal ini dapat diimplementasikan kepada ABH yang berada di rehabilitasi di Jakarta. ABH yang berada di tempat tersebut mengalami stres karena jauh dari lingkungan keluarga dan teman-temannya, serta minimnya kegiatan untuk mengembangkan potensi diri ABH. Dalam kasus ini, terapi musik dapat menjadi media agar ABH lebih mengenal dirinya sendiri dan peran apa yang dapat dilakukan setelah menjalani masa hukumannya. Konsep diri menjadi tolak ukur dalam penelitian ini dalam proses pengenalan diri. Apabila anak memiliki konsep diri yang baik, maka anak memiliki prinsip diri untuk tidak melakukan tindakan kriminal di saat lingkungan sosialnya melakukan hal tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak intervensi menulis lagu terhadap konsep diri ABH
2. Apakah dampak intervensi menulis lagu terhadap konsep diri ABH menyebabkan perubahan sikap sehari-hari pada ABH?

## Metode Penelitian

### Desain dan Partisipan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki peran sentral sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan yang interaktif dan fleksibel dalam mempelajari perspektif partisipan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Siyoto & Sodik, 2015).Tujuan akhir dari penelitian kualitatif bukan hanya menghasilkan data atau informasi seperti dalam metode penelitian kuantitatif yang sulit ditemukan, tetapi juga untuk menghasilkan informasi yang memiliki makna yang signifikan. Bahkan, penelitian kualitatif dapat menghasilkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Jenis desain studi kasus yang digunakan adalah desain studi kasus tunggal. Desain studi kasus tunggal adalah sistem strategi desain penelitian yang dapat memberikan bukti kuat tentang efektivitas intervensi dengan menggunakan pengukuran berulang untuk menjadikan setiap peserta (atau kasus) sebagai kontrolnya sendiri (Byiers, 2018). Studi kasus tunggal mengacu pada peserta tunggal atau kelompok peserta (seperti kelas, rumah sakit, atau lingkungan) yang sedang diselidiki (Smith, 2012).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini minimal tiga partisipan yang merupakan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH). Kriteria inklusi partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 1) remaja putus sekolah, 2) tergolong usia remaja 12-20 tahun, 3) melakukan tindakan kriminal dan telah mendapat vonis hukuman dari hakim, 4) memiliki konsep diri yang rendah yang diukur dengan Robson SCQ, dan 5) menjalani masa rehabilitasi minimal 4 bulan dari masa penelitian dimulai. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah 1) individu yang merupakan titipan karena menunggu vonis hukuman, 2) tidak dapat membaca dan menulis, 3) berkomunikasi di luar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 4) memiliki diagnosis gangguan kejiwaan seperti psikosis, penggunaan zat, depresi, atau gangguan bipolar, 5) memiliki diagnosis gangguan perkembangan seperti ASD, Down Syndrome, dan Cerebral Palsy, dan 6) memiliki disabilitas fisik.

**Prosedur Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di rehabilitasi sosial di Jakarta. Peneliti menghubungi penyuluh sosial yang bertanggung jawab atas kunjungan peneliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menjelaskan apa itu terapi musik serta kegiatan yang akan dilakukan kepada calon partisipan.

Partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi akan mengisi kuesioner Robson SCQ dan *consent form* serta menjalankan dua kali tahapan asesmen. Penelitian akan dilakukan sebanyak 12 kali sesi intervensi dengan frekuensi dua kali seminggu. Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti akan melaksanakan proses transkripsi data yang telah terkumpul, diikuti dengan analisis terhadap data tersebut.

Pada tahap *pretest*, partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi serta telah mengisi kuesioner Robson SCQ dan *consent form* akan melakukan wawancara semiterstruktur dengan peneliti. Wawancara semiterstruktur ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman sehari-hari partisipan sebelum dan saat berada di rehabilitasi. Selain itu, peneliti akan mengobservasi gestur partisipan saat menjawab pertanyaan saat wawancara.

Pada tahap asesmen terapi musik, peneliti akan melakukan penilaian terhadap penerimaan diri, kompetensi, interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan tingkat pendidikan yang memengaruhi fungsi-fungsi internal partisipan. Data yang dikumpulkan dari penilaian ini akan digunakan untuk merencanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait kondisi, kebutuhan, dan preferensi musik dari setiap partisipan. Pengetahuan tentang preferensi lagu menjadi penting agar gaya musik yang ditulis dapat disesuaikan dengan preferensi individu serta menciptakan pengalaman yang unik untuk setiap partisipan.

Dalam penelitian ini, intervensi terapi musik melibatkan menulis lagu yang akan dilakukan sekali seminggu selama 45-50 menit, dengan total 12 sesi. Bentuk sesi terapi musik akan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari sesi individual pada tahap pertama hingga tahap ketiga, dan sesi terakhir dilaksanakan secara kelompok. Setiap sesi akan didokumentasikan secara audio dan visual, dan hasilnya akan ditranskripsi dalam bentuk naratif.

Setelah intervensi, partisipan akan menjalani *posttest* yang melibatkan pengisian kembali kuesioner Robson SCQ dan melakukan wawancara semiterstruktur dengan peneliti. Wawancara

semiterstruktur ini akan menekankan pada respons individu saat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta keputusan apa yang akan mereka jalani setelah keluar dari rehabilitasi sosial. Peneliti juga akan mengobservasi gestur partisipan saat menjawab pertanyaan saat wawancara, dan interaksi sosial dengan partisipan lain.

## Hasil Penelitian

### Rujukan dan Persetujuan

Rujukan partisipan didapat dari Penyuluh Sosial di Rehabilitasi Sosial atas persetujuan dari Pekerja Sosial yang menangani partisipan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berinisial A (20 tahun), N (18 tahun), dan T (17 tahun). Semua partisipan merupakan ABH yang telah mendapat vonis oleh hakim, sehingga mereka dapat mengikuti rangkaian penelitian dari awal hingga akhir. Setelah mendapat rujukan, peneliti menjelaskan apa itu terapi musik, serta prosedur dalam penelitian yang berlangsung. Kemudian, setiap partisipan diminta untuk menandatangani form persetujuan secara tertulis.

### Hasil Asesmen dan Rancangan Penanganan

Bentuk asesmen pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan form kuesioner Robson SCQ sebagai *pretest*. Robson SCQ merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Philip Robson pada tahun 1989 yang berisikan 30 butir pernyataan yang bertujuan untuk mengukur konsep diri seseorang (Robson, 1989). Setiap pernyataan dinilai dari skala nol sampai tujuh sesuai dengan apa yang dirasakan. Setelah melakukan pengisian kuesioner, nilai tersebut akan disortir sesuai dengan pernyataan negatif dan pernyataan positif. Apabila pernyataan yang tertulis adalah negatif, maka nilainya akan dibalik (misalnya 0 = 7, 2 = 5, dst.). Setelah melakukan penyortiran, maka penilaian tersebut akan diakumulasikan dan apabila nilainya di bawah atau sama dengan 120, maka partisipan memiliki penilaian konsep diri yang rendah. Hasil dari pengisian alat ukur Robson SCQ partisipan A bernilai 107, partisipan N bernilai 121, dan partisipan T bernilai 117.

Kemudian, bentuk asesmen kedua adalah dengan percobaan pelaksanaan sesi terapi musik untuk observasi serta wawancara semiterstruktur, guna menggali informasi mengenai klien sesuai dengan formulir asesmen. Selain menggali informasi dari partisipan, peneliti juga melakukan

wawancara dengan pekerja sosial yang bersangkutan untuk melengkapi informasi serta mengetahui kebutuhan dari partisipan.

**a. Partisipan A**

A merupakan ABH yang dituduh melakukan persetubuhan. Dalam peristiwa ini, A dianggap sebagai ABH karena ia melakukan tindakan tersebut pada saat ia masih berusia 17 tahun. Dalam kasus ini, A sempat ditahan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) selama 1 tahun 3 bulan, dan baru mendapat putusan sebagai bebas bersyarat, dan dipindahkan ke rehabilitasi sosial selama 3 bulan. Di rehabilitasi ABH tersebut, A merupakan ABH tertua yang sedang menjalani masa rehabilitasi.

Sebelum A menjalani masa rehabilitasi, A sempat bekerja sebagai sales sekaligus mahasiswa jurusan teknik informatika. Keseharian A di mulai dari pagi hingga sore yang bekerja sebagai *sales*, dan dari sore hingga malam menjadi mahasiswa yang mengikuti kelas karyawan. A memilih jurusan tersebut karena ibunya menginginkannya mengikuti jejak almarhum ayahnya yang juga mengambil jurusan tersebut. Ibunya tidak memaksakan A untuk mengambil jurusan tersebut, tetapi ia ingin mencoba karena saran dari ibunya. Namun, saat menjalani perkuliahan tersebut, A merasa lumayan keberatan karena ia harus mempelajari bahasa pemrograman, yang membuatnya berpikir untuk mengambil jurusan lain. Namun, karena ia harus menjalani masa hukumannya.

A beserta keluarganya tinggal berpindah-pindah tempat. A sendiri lahir di Bandung, dan keluarganya berpindah ke Bekasi untuk merantau. A tinggal di Bekasi sampai lulus SMP. Namun, pada saat SMA, ayahnya meninggal dan ibunya menikah kembali dengan ayah sambung. Keluarga A akhirnya pindah ke Bogor. A merasa bahwa dengan latar belakangnya yang sering berpindah-pindah, hal tersebut membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, serta membuatnya harus memulai pertemanan baru. Setelah mendapatkan kasus dan melakukan mediasi dengan pihak korban, A harus mengasingkan diri ke Bandung dan tetap menjalani panggilan-panggilan ke Polres Bekasi.

Secara keseluruhan, partisipan A mampu terbuka dengan peneliti mengenai hal-hal yang selama ini ia alami. Partisipan A seringkali menunjukan keraguan dalam pengambilan keputusan, mulai dari perkuliahan, hingga hubungan asmaranya. Ia sedang memikirkan kelanjutan dari relasinya dengan pacarnya. Ia memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungannya karena sudah diperkenalkan dengan keluarganya, tetapi perlakuan pacarnya kepadanya tidak baik, sehingga

hal tersebut membuatnya bimbang untuk memutuskan pilihannya. Namun, ia merasa bahwa sulit untuk menemukan seseorang sepertinya karena jarang ada yang mau menerima keberadaannya karena statusnya adalah ABH. Meskipun ia pernah menyandang status narapidana, ia juga memiliki kesempatan untuk mengejar cita-citanya di masa depan.

Dalam intervensi, kegiatan pada tahap pertama yang dilakukan kepada A adalah permainan ritme karena sebelumnya ia tertarik untuk bermain kajon. Ia sebelumnya pernah belajar gitar dengan les privat, tetapi ia tidak terlalu suka karena ia merasa kesulitan belajar akor pada gitar. Di sisi lain, kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri dalam memimpin, sebab pekerja sosial yang menangani A berkata bahwa ia memiliki harapan bahwa ia dapat menjadi contoh yang baik kepada adik-adiknya yang lain yang berstatus sebagai ABH. A sendiri suka mendengarkan lagu sambil bernyanyi, tetapi rentang nada yang ia bisa nyanyikan terbatas dan kurang mampu untuk mengontrol nada. Tahap kedua, A akan mendengarkan dan menyanyikan lagu yang menjadi referensinya serta mendiskusikan lirik dari lagu tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadinya. Tahap ketiga, A bersama dengan peneliti menuliskan lagu yang terkait dengan kehidupannya. Dan tahap keempat, A menampilkan lagu yang telah ia buat serta menjelaskan makna dan latar belakang dari lagu yang ia tulis untuk melatih kepercayaan dirinya.

Dengan demikian, gol untuk partisipan A adalah 1) meningkatkan kemampuan ekspresi emosional klien, 2) meningkatkan kepercayaan diri dalam memimpin kelompok, serta 3) meningkatkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan. Objektif untuk partisipan A adalah 1) mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya terkait relasi dengan keluarga, pertemanan, dan kekasihnya dalam menulis lagu, 2) mampu membuat ritme *body percussion* yang kemudian diikuti oleh terapis dan teman-temannya, dan 3) mampu menampilkan lagu yang telah ditulisnya di depan teman-temannya yang lain serta menjelaskan makna dari lagu yang telah ia buat.

### b. Partisipan N

N adalah ABH yang dituduh atas kasus penggunaan senjata tajam. Kasus ini bermula dari saat terdapat pelaku lain yang mengajak bertengkar satu lawan satu dan menggunakan senjata tajam. Akibat dari perbuatan tersebut, N sempat mengalami luka di bahu dan juga tangan. Di sisi lain, terdapat temannya yang juga berada di tempat tersebut, dan temannya mengalami luka mendekati paru-paru. Karena peristiwa tersebut, N harus kehilangan temannya dan N ditangkap oleh kepolisian. Saat N menceritakan hal tersebut, N terlihat tidak menunjukkan emosi apapun, dan ia banyak melihat ke bawah atau sambil memainkan alat musik yang ia pegang apabila membahas

mengenai keluarga ataupun dengan teman-temannya. Hal ini berbeda saat pekerja sosial mendeskripsikan N.

Pekerja sosial yang menangani N berkata bahwa N adalah orang yang emosional, terutama apabila terdapat suatu hal yang berhubungan dengan temannya yang meninggal dan keluarganya. N akan menangis hebat bila hal tersebut memicunya. Pekerja sosial menambahkan bahwa N tidak mau sendirian, karena jika ia sendirian pikiran-pikiran terhadap hubungan dengan teman-temannya dan keluarganya akan muncul. Pekerja sosial juga menambahkan bahwa N memiliki prinsip maskulinitas di mana respon N saat diwawancarai oleh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada saat N diwawancara oleh laki-laki, N mampu melepaskan emosinya dan bisa menjadi dirinya sendiri. Namun, pada saat N diwawancara oleh perempuan, ia mampu menceritakan apa yang dia bisa ceritakan, tetapi emosi yang ditunjukkan datar.

N sendiri tinggal bersama dengan orang tuanya. Ayahnya bekerja di bengkel dan ibunya bekerja sebagai penjual nasi uduk. N memiliki kakak dan saat ini kakaknya telah menjadi seorang dokter TNI AD di Medan. Hal tersebut yang membuatnya ingin melanjutkan sekolah dan ingin melanjutkan pendidikannya di TNI AD di Medan juga.

N sendiri pernah belajar gitar saat ia SMA dan mempelajari gitar tersebut dari seorang gitaris dari grup musik ternama. Dari sana, N mulai mengeksplorasi lagu-lagu dengan menggunakan gitar dan mencoba memainkan gitar sambil menyanyi. Dari pertemanannya tersebut, N diajak untuk menulis lagu. N menyebutkan bahwa inspirasinya dalam menulis lagu adalah dari relasinya, misalnya untuk menyindir seseorang. N juga berkata bahwa terdapat satu lagu yang ia buat bersama dengan teman-temannya sekarang sudah rilis di platform musik digital. Sayangnya, saat lagu tersebut sudah rilis di platform musik *digital*, N ditahan karena kasus ini.

Saat penelitian, status N adalah sebagai ABH yang membuat nama N menjadi buruk yang bisa berdampak pada relasi, dan pekerjaannya di masa depan. Selain dari bentuk pertanggungjawaban, ia juga perlu menerima dirinya sendiri bahwa sekalipun ia melakukan kesalahan di masa lalu, ia juga memiliki kesempatan untuk mengejar cita-citanya di masa yang akan datang. Dengan demikian, gol untuk partisipan N adalah 1) meningkatkan kemampuan regulasi ekspresi emosi klien, dan 2) meningkatkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya. Objektif untuk partisipan N adalah 1a) mampu terlibat dalam diskusi lirik lagu dan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya pada lagu yang telah dimainkan sebelumnya, 1b) mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui menulis lagu, 2a) mampu

mendeskripsikan makna lagu yang telah ditulisnya, dan 2b) mampu menampilkan lagu yang telah ditulisnya di depan teman-teman lain.

### c. Partisipan T

T adalah ABH yang dituduh melakukan pencurian motor dan telah mendapatkan vonis dari hakim. T sudah tidak memiliki orang tuanya sejak ia kecil. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dan selama ini ia tinggal bersama dengan kakak-kakaknya. Ia memiliki motivasi yang rendah untuk sekolah, dan saat SMP ia dikeluarkan dari sekolah karena sering bolos. Dengan latar belakang demikian, ia mencoba menghidupi dirinya dengan mencari uang ke jalanan dengan mengamen. Namun, saat membahas mengenai keluarganya T sempat berkata bahwa ia merasa bahwa dirinya adalah beban untuk keluarga.

Dalam asesmen, T terlihat mengantuk karena sebelum dipanggil untuk asesmen, ia ketiduran di jam bimbingan sosial. T juga tampak tidak ingin menceritakan pengalaman dirinya, bahkan memiliki kecenderungan menolak untuk terlibat dalam kegiatan terapi musik karena ia mengaku tidak mengerti apa yang peneliti maksud pada saat peneliti meminta menandatangani *consent form*. Saat wawancara pun, ia lebih banyak melihat ke bawah, memainkan alat musik di sekitarnya, dan beberapa kali ditemukan sedang melamun pada saat asesmen. Beberapa kali saat T ditanyakan sesuatu, T sempat meminta diulangi pertanyaannya karena ia tidak menyimak pertanyaan yang dilontarkan.

T sendiri mampu untuk bermain gitar serta bernyanyi, dan sebelumnya ia pernah mengamen di jalanan. Saat ditanya mengenai lagu yang ia sukai, ia menjawab lagu "Diary Depresiku" oleh Last Child. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan dapat belajar bermain gitar sambil bernyanyi.

Penyuluh sosial menyebutkan bahwa T adalah orang yang ceria, dan tidak seperti biasanya T memiliki respon seperti pada saat asesmen. Dengan demikian, gol yang dirancang untuk T adalah 1) meningkatkan kemampuan regulasi dan ekspresi emosional klien, 2) meningkatkan kesadaran klien terhadap kemampuan dirinya, dan 3) meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya. Objektif yang dirancang untuk partisipan T adalah 1) mampu terlibat dalam diskusi lirik lagu dan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya pada lagu yang telah dimainkan sebelumnya, 2) mampu memainkan akor ataupun melodi lagu dari alat musik yang dipilihnya, 3a)

mampu menuliskan lagu mengenai kemampuan dirinya, dan 3b) mampu menampilkan lagu yang telah ditulisnya di depan teman-temannya yang lain.

## Intervensi Menulis Lagu

Setiap partisipan memiliki aktivitasnya masing-masing di tahap satu hingga tahap dua. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan preferensi masing-masing partisipan. Pada tahap ketiga, para partisipan mulai menulis lagu dan merekam lagu yang mereka buat. Dan tahap terakhir, mereka menampilkan lagu yang mereka tulis sendiri di depan teman-temannya yang lain yang tidak mengikuti terapi musik. Pada tabel 1.1 merupakan rincian mengenai jenis sesi serta aktivitas yang dilakukan pada masing-masing tahapan.

Tabel 1.1 Tahapan, jenis sesi, dan kegiatan yang dilakukan kepada partisipan A, N, dan T

| Tahap (Sesi) | Jenis Sesi | Deskripsi | Aktivitas |
|---|---|---|---|
| Tahap 1 (1) | Individu | Pengenalan lingkungan terapi musik | ● permainan ritme<br>● bermain gitar<br>● musik dan gerakan |
| Tahap 2 (2—4) | Individu | Eksplorasi musik dan emosi | ● mendengarkan lagu<br>● improvisasi<br>● bermain gitar, piano, dan bel<br>● bernyanyi<br>● diskusi lirik lagu |
| Tahap 3 (5—9) | Individu | Penulisan lagu | ● menulis lagu<br>● merekam lagu yang telah dibuat |
| Tahap 4 (10—12) | Kelompok | Menampilkan hasil karya | ● permainan ritme<br>● menampilkan lagu yang telah dibuat<br>● mendengarkan lagu |

**Tahap 1 – Pengenalan Lingkungan Terapi Musik**

Dalam tahap ini, peneliti memperkenalkan kepada para partisipan mengenai apa saja yang dilakukan dalam sesi terapi musik. Sesi dibuka dengan lagu pembukaan, lalu masuk ke dalam aktivitas masing-masing, dan ditutup dengan lagu "Sayonara". Partisipan A mempelajari permainan ritme melalui lagu "Firecracker Rhythm Games", partisipan N memainkan gitar dari lagu yang dikuasai, dan partisipan T melakukan musik dan gerakan dari lagu "Ampar-Ampar Pisang" serta memainkan gitar dari lagu yang ia kuasai. Tujuan dari tahap pertama ini adalah agar partisipan dapat mengenal terapi musik, dan membentuk hubungan dengan peneliti.

Pada partisipan A, peneliti mengajarkannya permainan ritme secara perlahan-lahan, hingga A dapat memimpin permainan tersebut. Selain memperkenalkan lingkungan terapi musik, permainan ini melatih A dalam memimpin. Permainan ini nantinya akan diperkenalkan juga kepada partisipan lain pada sesi kelompok, dan A yang akan memimpin permainan ini.

Pada partisipan N, peneliti memberi kesempatan kepada N untuk memilih lagu yang pernah ia mainkan sebelumnya, dan ia memilih lagu "Separuh Nafas" oleh Dewa19. Lagu ini adalah lagu yang mudah dimainkan oleh N, sehingga dilanjutkan dengan diskusi mengenai lirik lagu tersebut. Kemudian, N juga meminta untuk memainkan lagu "Rindu Sendiri" oleh Iqbaal Ramadhan. Lagu-lagu tersebut sebelumnya ia pernah mainkan bersama dengan teman-temannya.

Pada partisipan T, peneliti memulainya dengan bermain "Ampar-Ampar Pisang" sambil menggunakan gerakan sebagai pemanasan, berhubung T sangat suka aktivitas fisik. Berikutnya, T bermain gitar dan memainkan lagu "Diary Depresiku" oleh Last Child, lagu yang sama dengan asesmen, karena ia sama sekali tidak mengungkapkan lagu yang ingin ia mainkan di sesi ini. Setelah memainkan lagu tersebut, sesi dilanjutkan dengan mendiskusikan liriknya, dan bagian yang ia tandai pada lirik lagu tersebut adalah "... hidup di jalanan" dan "wajar bila saat ini ku iri pada kalian yang hidup bahagia berkat suasana". Ia menjelaskan bahwa ia merasa kehidupannya berbeda dengan yang lain, di mana ia tidak memiliki orang tua dan sempat menjadi pengamen.

**Tahap 2 – Eksplorasi Musik dan Emosi**

Dalam tahap ini, peneliti membawa para partisipan untuk melakukan eksplorasi alat musik dan diskusi lirik lagu. Pada tahap ini, kegiatan untuk partisipan A adalah mendengarkan lagu, bernyanyi dan berdiskusi lirik lagu; partisipan N improvisasi, bermain gitar dan diskusi lirik lagu; T improvisasi, bermain gitar, piano, dan bel. Peneliti membuat buku untuk para partisipan yang isinya adalah lirik lagu, akor gitar, dan not angka, disesuaikan dengan kegiatan apa yang partisipan lakukan sebagai sumber mereka.

Pada partisipan A, lagu pertama yang dibahas dalam sesi adalah lagu "Tertawan Hati". Dari lagu tersebut, A menghubungkannya dengan kekasihnya saat ini. Terakhir kali ia mendengarkan lagu tersebut adalah saat sebelum dipindahkan ke rehabilitasi sosial. Ia menceritakan bahwa hubungannya dengan kekasihnya saat ini sedang tidak baik-baik saja, ditambah lagi dengan minimnya komunikasi di rehabilitasi karena A tidak bisa memegang gawai. Pada saat ia di Lapas, A mendapati bahwa kekasihnya berkomunikasi dengan laki-laki lain, dan hal tersebut membuat A sakit hati karena usaha A dalam mempertahankan hubungan sia-sia. A melontarkan bahwa ia memiliki *playlist* lagu yang sering ia putar selama di Lapas yang berisi lagu "Bohongi Hati" oleh Mahalini, "Usai" oleh Tiara Andini, "Tak Segampang Itu" oleh Anggi Marito, "Sial" oleh Mahalini, "Janji Setia" oleh Tiara Andini, "Ini Laguku" oleh Mahalini, "Bawa Dia Kembali" oleh Mahalini, "Melawan Restu" oleh Mahalini, "Tak Ingin Usai" oleh Keisya Levronka, dan "Ego" oleh Lyodra. Namun, pada saat partisipan berada di rehabilitasi, partisipan A tidak memiliki akses untuk mendengarkan lagu di platform musik *digital*.

Pada partisipan N, lagu yang ia pelajari adalah "Bukan Mesin Lotremu" oleh The Jansen. N mengenal lagu tersebut dari temannya, dan ia sempat lupa akornya. Di saat ia lupa dengan akor dari lagu tersebut, ia sempat merasa putus asa dan ingin mengganti lagu lain. Namun, peneliti meminta N untuk memainkan lagu tersebut sampai bisa, dan akhirnya di pertemuan berikutnya, N bisa memainkan lagu tersebut sambil menyanyi. Lagu berikutnya yang dipelajari adalah "Angin Pujaan Hujan" oleh Payung Teduh. Di lagu ini, ia sempat mempelajari melodi pada bagian *interlude* dari lagu tersebut. N hampir lupa dengan melodi lagu tersebut dan setelah dicoba berulang kali dengan dorongan peneliti, akhirnya ia bisa memainkan melodi lagu tersebut. Ia bercerita bahwa lagu tersebut ia pelajari dari temannya, dan sekarang sudah jarang bertemu dengan teman tersebut.

Pada partisipan T, kegiatan yang dilakukan adalah improvisasi terlebih dahulu. T diminta untuk menentukan progresi akor gitar yang akan diulang-ulang untuk mengeksplorasi pola akor

yang menarik. Petikan gitar yang dimainkan akan dibebaskan kepada T. T memilih akor Am-Dm-G-C-E secara spontan dengan dinamika *strumming* yang *forte*. Lalu, lagu pertama yang ia pelajari adalah "Sempurna" oleh Andra and The Backbone atas pilihan dari peneliti. Saat diberi kesempatan kepada T untuk bebas memilih lagu yang ingin ia pelajari, T sama sekali tidak memberikan pendapatnya, sehingga lagu yang dipelajari dibebaskan kepada peneliti. T menyerah memainkan lagu ini di saat ia menemukan akor yang sulit baginya. Kemudian, T menyebutkan bahwa sebelumnya ia suka pelajaran seni karena bisa memainkan pianika, dan lagu yang ia ingat adalah lagu "Ibu Kita Kartini" dan "Mengheningkan Cipta". T pun kembali mempelajari lagu-lagu tersebut di piano, tetapi saat lagu tersebut terasa sulit baginya, ia menyerah memainkan lagu tersebut. Namun, peneliti mendorongnya dan mengarahkannya untuk bermain piano, dan akhirnya ia berhasil memainkan lagu tersebut dari awal sampai habis. Agar T dapat mengeksplor alat musik lainnya, peneliti mengajak T bermain bel bersama dengan memainkan sebuah lagu dan bel tersebut berperan untuk membunyikan akor dari lagu yang dinyanyikan. T sangat tertarik dalam memainkan bel karena ia berkata bahwa warna-warna belnya menarik. T juga lebih jarang melamun saat mempelajari piano dan bel.

**Tahap 3 – Penulisan Lagu**

Setelah melakukan diskusi lirik lagu dan belajar alat musik, partisipan A, N, dan T mulai mendiskusikan tema dari lagu yang ingin mereka buat. Tema lagu yang ingin dibuat dibebaskan kepada partisipan, asal memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Partisipan A, N, dan T menentukan lagu yang mereka buat berkaitan dengan hubungan dengan orang terdekat mereka.

Lagu yang dibuat oleh A menceritakan mengenai keresahannya pada saat ia berada di rehabilitasi sosial. Awalnya, ia ingin menulis lagu mengenai kekasihnya, kisah hidupnya, dan keresahannya selama ini. Namun, saat ia menceritakan mengenai pengalamannya dengan kekasihnya setelah mendengarkan lagu referensinya, ia mengusulkan untuk membuat lagu untuk kekasihnya. Ia berkata bahwa suatu saat nanti apabila ia telah memiliki kehidupan yang lebih baik, jangan sampai mereka menyesal di kemudian hari. Peneliti menilai bahwa lagu tersebut tidak hanya bisa untuk kekasihnya saja, tetapi bisa untuk teman-temannya yang sekarang menjauh dari A. Dengan demikian, tema dari lagu yang ia buat adalah mengenai keresahannya. A merancang lagu tersebut dimulai dari kalimat-kalimat yang menurutnya masuk ke dalam tema keresahannya sendiri. Ia menuliskan kalimat demi kalimat secara acak, dan setelah terkumpul banyak ide, peneliti menolong A dalam proses membuat alur musiknya serta melodinya. Setelah menentukan alur dan

bentuk dari lagu, peneliti membuat aransemen dari lagu tersebut di DAW yang instrumentasinya adalah piano, *strings*, *drum*, bas, *pad*, *flute*, dan *synth*. Instrumentasi tersebut dipilih berdasarkan referensi lagu partisipan yang lebih suka genre musik pop Indonesia. Setelah jadi, A merekam vokal dari lagu tersebut dan dipandu oleh peneliti. Untuk menolong memperbaiki suaranya agar terdengar lebih bagus, peneliti menggunakan *autotune* agar nadanya bisa lebih jelas dan enak didengar.

Lagu yang dibuat oleh N menceritakan mengenai kisahnya dengan pacarnya yang saat ini sedang berpisah. Poin dari lagu yang ingin ia tulis adalah setelah tujuh hari menjalin hubungan, mereka berpisah karena N harus menjalani hukuman atas kasus yang diterima olehnya. Saat masuk sesi, N telah menuliskan bait dari lagu yang ingin ditulis serta menentukan nada dari lagu yang ditulis. N sebelumnya pernah memiliki pengalaman menulis lagu, sehingga ia telah menentukan lirik lagu untuk membuka lagu tersebut. Alur lagu yang ditulis adalah bermula dari N saat pertama kali bertemu dengan kekasihnya, kedekatan mereka, perpisahan mereka, dan ucapan kepada kekasihnya sekalipun mereka terpisah. Alur tersebut kemudian diinterpretasikan oleh peneliti dalam wujud dinamika musik yaitu dari bait pertama yang tenang sebagai gambaran pertemuan awal dengan kekasihnya yang canggung, bait kedua yang sedikit ramai sebagai gambaran mereka telah memiliki hubungan yang lebih dekat, *interlude* yang diisi oleh melodi gitar sebagai gambaran emosi yang sedih dan marah karena berpisah, masuk ke *chorus* yang ramai sebagai gambaran pikirannya yang kacau saat berada di penjara, dan bait ketiga yang lebih ramai dari bait sebelumnya untuk menggambarkan pesan penting kepada kekasihnya. Peneliti juga membuat aransemen dari lagu ini di DAW yang instrumentasinya adalah piano, gitar elektrik, bas, *drum*, dan perkusi. Instrumentasi tersebut dipilih berdasarkan referensi lagu partisipan yang lebih suka genre musik rok. Setelah jadi, N merekam vokal dari lagu tersebut dan dipandu oleh peneliti. Peneliti juga mengajarkan melodi gitar yang terdapat pada lagu tersebut.

Pada partisipan T, ia sebelumnya tidak tertarik untuk ikut menulis lagu. Awalnya, peneliti mencoba untuk membujuknya untuk membuat lagu dimulai dengan mempertanyakan apa cita-citanya. T menjawab ia memiliki cita-cita sebagai pemadam kebakaran. Peneliti mencoba untuk menjabarkan, kira-kira apa saja sifat yang harus dimiliki oleh pemadam kebakaran. T menjawab bahwa sebagai pemadam kebakaran harus memiliki keberanian. Peneliti menambahkan bahwa pemadam kebakaran juga harus memiliki empati agar bisa menenangkan orang yang situasinya sedang panik. Dengan demikian, penulis memulainya dengan topik T adalah orang yang berani. Namun, pada pertengahan menulis lagu dan menentukan nada, T mengungkapkan bahwa ia

pernah mencoba menulis lagu bersama dengan temannya mengenai kisah cinta, dan ia mencoba menyanyikannya di depan terapis sambil bermain gitar. Lagu tersebut mengingatkan dia kepada temannya, dan ia belajar untuk sabar dalam mempertahankan hubungan. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk mencoba mengembangkan alur lagu yang telah ia buat bersama dengan temannya tersebut. Instrumentasi dari lagu ini adalah piano, gitar akustik, bas, dan *drum*. Berhubung lagu ini sederhana, maka aransemen lagunya pun menyesuaikan, ditambah dengan sentuhan referensi partisipan yang menyukai lagu dengan genre musik rok. Setelah jadi, T merekam vokal dari lagu tersebut dan dipandu oleh peneliti. Peneliti juga mengajarkan melodi gitar pada lagu yang telah dibuat tersebut.

**Tahap 4 – Menampilkan Hasil Karya**

Setelah menulis dan merekam lagu yang telah ditulis, partisipan A, N, dan T diminta untuk menampilkan lagu yang mereka tulis di depan teman-temannya yang tidak mengikuti sesi terapi musik di sesi 11. Sebelum mereka menampilkan lagu yang mereka buat, mereka diminta untuk menjelaskan terlebih dahulu latar belakang dari pembuatan lagu tersebut. Dan setelah menjelaskan latar belakang tersebut, partisipan menyanyikan lagu yang mereka buat tersebut. Dengan demikian, para partisipan diminta untuk latihan terlebih dahulu agar mereka tahu apa yang mereka harus lakukan selama penampilan tersebut. Respon dari setiap partisipan berbeda-beda pada saat mendapatkan pengumuman bahwa lagu tersebut ditampilkan kepada banyak orang lain. A mengatakan bahwa ia malu saat harus berhadapan dengan banyak orang, karena memang pada dasarnya dia adalah orang yang pemalu. A mengatakan hal demikian berulang-ulang kali dan mengatakan hal yang sama saat memikirkan ketika mengingat ia akan tampil. N mengatakan bahwa ia malu karena takut suaranya kurang bagus sambil tertawa. Sedangkan T tidak memberikan komentar apapun pada saat diminta untuk menampilkan lagunya di depan banyak orang.

Pada sesi 10, hanya A dan N saja yang ikut dalam sesi. Sesi ini diawali dulu dengan bermain permainan ritme. Permainan ritme yang dimainkan di sini telah dipelajari sebelumnya oleh A, sehingga A mengajari N permainan ini. A beberapa kali diminta peneliti untuk membuat ketentuan dalam permainan dan memimpin permainan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan diri dari A dilatih dari permainan ritme tersebut dan ia dilatih pengambilan keputusannya melalui permainan tersebut. Kemudian, A dan N melatih lagu yang mereka buat sebelumnya untuk ditampilkan satu persatu. Dan sebelum menampilkan lagu tersebut di depan teman-teman mereka yang lain, para partisipan menyempatkan latihan kembali agar mereka bisa lebih siap menampilkan

lagu yang mereka tulis sendiri. Dalam menampilkan lagu tersebut, peneliti juga turut membantu dalam memainkan alat musik, dan memperkenalkan lagunya.

Dalam menampilkan lagu yang telah ditulis di depan teman-temannya, setiap partisipan memiliki respon yang berbeda-beda. Partisipan yang pertama maju menampilkan lagu yang telah dibuat adalah partisipan T. Pada saat T menjelaskan makna dari lagu yang ditulis, beberapa kali ia menengok ke arah terapis dan meminta pertolongan agar peneliti dapat membantunya dalam menjelaskan makna lagu yang ditulisnya. Dengan demikian, peneliti membantunya dengan membisikkan apa yang harus ia ucapkan. Kemudian, T menyanyikan lagu yang ditulisnya sambil memainkan marakas. Partisipan kedua yang maju adalah partisipan A. Pada saat A menjelaskan makna dari lagu yang ditulis, A sempat beberapa kali melihat ke arah penonton, tetapi pada saat penonton menjadi riuh karena penjelasannya, ia lebih banyak menunduk dan membaca penjelasan lagu tersebut yang telah ia tulis di bukunya. Saat menyanyikan lagunya, ia lebih banyak melihat bukunya. Dan yang terakhir maju menampilkan lagunya adalah partisipan N. Pada saat N menjelaskan makna dari lagu yang ditulis, ia beberapa kali melihat ke arah penonton sambil tersenyum. Namun, pada saat tampil, ia hampir tidak bisa menahan tawanya karena terdapat satu penonton yang memicunya untuk tertawa. Akhirnya, N dapat berhasil menyanyikan lagunya secara keseluruhan.

Pada sesi terakhir, peneliti mengumpulkan semua partisipan dan menunjukkan hasil rekaman yang berbentuk video yang isinya adalah lirik lagu yang mereka tulis. Setelah menonton video tersebut, para partisipan memberi penilaian terhadap lagu karya teman-temannya yang lain. Setiap partisipan memberikan penilaian yang baik terhadap hasil karya temannya yang lain.

Setelah itu, peneliti menanyakan satu per satu bagaimana pengalamannya pada saat menampilkan lagu di depan banyak orang. Secara keseluruhan, ini merupakan pengalaman yang jarang mereka dapatkan yaitu menyanyikan lagu mereka sendiri di depan banyak orang. Partisipan A berkata bahwa ia gemetar pada saat menampilkan lagu yang dituliskan tersebut, karena ia adalah orang yang pemalu. Partisipan N berkata bahwa ia grogi karena dilihat banyak orang, sehingga ia sempat tertawa pada saat tampil. Sedangkan, partisipan T berkata bahwa ia senang bisa menampilkan lagunya sendiri di depan teman-temannya.

**Diskusi**

Terminasi dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner kembali Robson SCQ dan wawancara semiterstruktur. Dan hasil penilaian kuesioner menunjukan bahwa partisipan A yang awalnya bernilai 108 setelah intervensi hasilnya menjadi 105, partisipan N yang awalnya bernilai 121 menjadi 130, dan partisipan T yang awalnya 117 menjadi 104. Jika dilihat dari alat ukur ini, hanya 1 partisipan saja yang memiliki kenaikan dari skala Robson SCQ. Isi dari kuesioner ini berisikan 30 pernyataan yang menggambarkan mengenai konsep diri. Secara garis besar, pernyataan-pernyataan yang tidak terjadi peningkatan pada semua partisipan adalah pada pernyataan-pernyataan 1) saya mudah disukai, 2) saya sepertinya tidak pernah bisa mencapai hal-hal berharga, 3) saya tampaknya sangat tidak beruntung, 4) sebagian besar orang akan memanfaatkan saya jika mereka bisa, 5) mungkin akan membosankan jika saya membicarakan tentang diri saya, 6) saya memiliki kepribadian yang menyenangkan, 7) saya sering merasa malu, 8) orang lain tampak lebih percaya diri dan puas daripada saya, 9) ada banyak kebenaran dari pepatah "Apa yang akan terjadi, akan terjadi", 10) saya terlihat buruk akhir-akhir ini, 11) saya merasa dewasa secara emosional, dan 12) saat orang mengkritik saya, saya sering merasa tidak berdaya dan rendah diri.

Pada pernyataan "saya mudah disukai" menggambarkan seberapa tinggi kepercayaan dirinya diterima di lingkungan sosial. Pernyataan berikut bukanlah hal yang mudah diubah hanya dengan intervensi menulis lagu. Pada kenyataannya, mereka memiliki catatan kriminal, dan tidak semudah itu orang yang pernah menyandang status narapidana akan mudah diterima di lingkungan sosialnya, bahkan karirnya pun di masa depan akan sulit. Namun, kegiatan menulis lagu bisa menolong mereka untuk merefleksikan hubungan mereka dengan orang-orang terdekat mereka yang mendukung mereka saat para partisipan sedang menjalani masa hukuman. Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan pernyataan berikutnya yaitu "saya sepertinya tidak pernah bisa mencapai hal-hal berharga", "saya tampaknya tidak beruntung", dan "saya terlihat buruk akhir-akhir ini". Pada kenyataannya, saat mereka terjerat dalam kasus pidana, mereka sedang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, seperti N harus kehilangan temannya, T sedang membutuhkan uang karena habis akibat melakukan judi, dan A yang tidak tahu bahwa tindakan yang ia lakukan bisa membuatnya masuk ke dalam kasus pidana. Demikian halnya dengan kondisi mereka saat menyandang status pidana, hanya akan sedikit harapan bahwa mereka mampu mencapai hal-hal yang berharga, karena mereka kehilangan waktu dan relasi dengan orang-orang terdekat mereka. Dalam kondisi tersebut, mereka memiliki kecenderungan untuk pasrah dan

mengikuti aturan dalam rehabilitasi tersebut, sehingga mereka setuju dengan pernyataan "Apa yang terjadi, akan terjadi."

Dengan menyandang status sebagai narapidana, hal tersebut memengaruhi aspek dapat memengaruhi aspek gambar diri mereka. Semua partisipan setuju pada pernyataan "saat orang mengkritik saya, saya sering merasa tidak berdaya dan rendah diri." Pada kenyataannya, pikiran orang-orang terhadap partisipan yang menyandang status narapidana dapat berbeda-beda, bisa merendahkan, menyerang, dll. Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan "saya sering merasa malu" dan "orang lain tampak lebih percaya diri dan lebih puas daripada saya." Karena mereka takut akan penilaian orang lain terhadap dirinya, sehingga mereka cenderung merasa malu dan melihat orang lain tampak lebih percaya diri dan lebih puas daripada mereka. Pandangan tersebut merubah mereka terhadap cara berpikir mereka, sehingga mereka tidak setuju dengan pernyataan "sebagian besar orang akan memanfaatkan saya jika mereka bisa", "saya adalah pribadi yang menyenangkan", dan setuju pada pernyataan "mungkin akan membosankan jika saya membicarakan tentang diri saya."

Pada pernyataan "saya dewasa secara emosi", semua partisipan menjawab hal yang sama saat sebelum dan sesudah intervensi. Pada A, ia menjawab 6 yang artinya sangat setuju, N menjawab 4 yang artinya setuju, dan T menjawab 4 yang artinya setuju. Hal ini dipengaruhi oleh usia dari partisipan, di mana A merupakan partisipan tertua dibandingkan N dan T. A sendiri berada di antara usia remaja dan usia dewasa awal, yaitu 20 tahun. N berusia 18 tahun dan T berusia 17 tahun. Dari cara pengambilan keputusan, remaja memiliki kecenderungan untuk melibatkan emosi karena bagian otak limbik yang berperan dalam pengelolaan emosi lebih matang terlebih dahulu dibandingkan dengan korteks prefrontal yang berkembang belakangan. Namun, peran dari menulis lagu dalam terapi musik ini adalah membantu mereka dalam menuangkan emosi mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Dengan demikian, para partisipan dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan musik.

Nilai Robson SCQ pada partisipan A sebelum intervensi adalah 108, dan bernilai 105 setelah intervensi. Hal yang sering ia katakan, terutama sebelum menampilkan lagu yang ia tulis sendiri adalah ia malu-malu dan tidak percaya diri, dan hal yang konsisten ia katakan pada saat wawancara. Berbeda halnya pada saat sesi 10 saat pertama kali sesi kelompok, A terlihat berteman baik dengan N, sehingga ia berani untuk memimpin permainan yang diberikan. A juga pernah berkata bahwa ia akan lebih nyaman dalam berkomunikasi secara empat mata, tetapi berhadapan

dengan orang yang jumlahnya akan sulit baginya karena ia merasa malu. Saat bimbingan sosial, peneliti melihat bahwa A membantu teman-teman yang lain dalam mendirikan balok mainan. Ia berani untuk memimpin kelompoknya, tetapi ia malu-malu saat berkomunikasi di depan banyak orang, di mana kegiatan ini hanya dilakukan sekali saja dalam terapi musik. Namun, A sendiri telah berani untuk mengambil keputusan saat nanti ia keluar dari rehabilitasi, ia melanjutkan kuliah mengambil jurusan psikologi, dan akan melanjutkan hubungan dengan kekasihnya saat ini. Ia mengambil jurusan psikologi tersebut karena ia melihat bahwa ia senang mempelajari berbagai karakter orang, dan ia juga banyak mengobservasi apa yang tenaga ahli di sana lakukan. Dalam wawancara, ia juga berkata bahwa sekalipun kondisinya sekarang tidak menguntungkannya, di mana ia ditempatkan di tengah-tengah penerima manfaat yang membahas mengenai cara untuk mencuri atau tindakan kriminal lainnya, ia dapat belajar sesuatu dari pengalaman tersebut untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik. Dari awal ia sama sekali tidak pernah melakukan tindak pidana, tetapi kebetulan ia melakukan tindakan yang ia tidak ketahui bahwa hal tersebut dapat membuatnya terkena kasus pidana. Hal tersebut menjadi pembelajaran untuknya, serta mengubah cara pandangnya dalam melihat dirinya sendiri. A berpendapat bahwa melalui intervensi menulis lagu, ia menjadi lebih menghargai proses, seperti dalam kehidupan sehari-hari terdapat langkah-langkahnya.

Pada partisipan T, nilai Robson SCQ sebelum intervensi adalah 117, dan bernilai 104 setelah intervensi. Pada sesi awal, T sangat jarang menceritakan pengalaman yang membuatnya senang ataupun sedih. T lebih banyak berkata kehidupannya biasa-biasa saja, entah itu ia tidak memikirkan apa yang penting dari pengalaman hidupnya atau enggan untuk menceritakan pengalaman hidupnya kepada peneliti. Upaya dalam membangun hubungan dengan T sangat membutuhkan waktu sampai T mau menceritakan apa yang menjadi pengalamannya, dan ia baru mulai terbuka dengan peneliti pada saat tahap 3. Namun, saat memintanya untuk menceritakan mengenai kekhawatirannya, ia berkata bahwa kekhawatirannya saat di rehabilitasi adalah takut ia dipulangkan lebih lama dari waktu yang telah dijanjikan. T juga memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan yang tidak ia sukai, tetapi saat wawancara terakhir T berkata bahwa selesai ia keluar dari rehabilitasi, ia ingin kembali sekolah agar ia bisa lulus SMA.

Melihat dari latar belakang pendidikan masing-masing partisipan, A merupakan lulusan SMA dan sempat menjalani perkuliahan 3 semester, N merupakan lulusan SMP dan hampir lulus SMA, dan T merupakan lulusan SD yang putus sekolah saat ia SMP karena sering bolos. Dari segi cara berpikir, masing-masing dari partisipan memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Saat

ditanyakan mengenai kekhawatiran mereka saat berada di rehabilitasi, A memiliki kekhawatiran mengenai apakah lingkungan sosialnya dapat menerimanya yang pernah menyandang status narapidana, soal pekerjaannya dan waktu yang telah terbuang selama ini, serta kekhawatiran mengenai kekasihnya yang selama ini tidak bisa ia jumpai. N memiliki kekhawatiran mengenai ayahnya yang sedang sakit dan tidak bisa membantu ayah, dan juga memiliki kekhawatiran akan pendidikannya ke depannya karena ia pernah menyandang status narapidana. Sedangkan, T berkata bahwa ia khawatir ia akan lama berada di rehabilitasi sosial tersebut. Dari cara berpikirnya, A dan N memiliki cara berpikir yang panjang yang menyangkut soal karir ke depannya serta hubungan mereka dengan orang-orang yang dekat dengan mereka. Berbeda dengan T, ia hanya memikirkan apa yang saat ini tidak membuatnya nyaman tanpa memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya. Hal tersebut juga terlihat dari cara mereka dalam proses menulis lagu, A dan N menuliskan lagu berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sedangkan T menuliskan pengalaman temannya, yang di mana menulis lagu tersebut dapat membantu partisipan mengeksplorasi perasaannya terhadap pengalamannya. Pada Robson SCQ setelah intervensi, pernyataan "saya tidak pernah merasa sedih dalam jangka waktu yang lama" hanya T saja yang menjawab dari yang awalnya setuju dengan nilai 4, menjadi tidak setuju dengan nilai 2. Hal ini menggambarkan bahwa intervensi tersebut membantu T dalam eksplorasi emosinya.

Pada N, nilai Robson SCQ sebelum intervensi adalah 121 dan 130 setelah intervensi, yang di mana hanya N saja yang mengalami peningkatan dalam konsep dirinya. Peningkatan nilai yang dicapai N berdasarkan pernyataan dari Robson SCQ adalah 1) saya tidak pernah merasa sedih dalam jangka waktu yang lama, 2) saya tidak peduli dengan apa yang terjadi pada diri saya, 3) sebagian besar orang menganggap saya cukup menarik, 4) saya adalah orang yang dapat diandalkan, 5) biasanya, saya bisa membuat keputusan dan bertahan dengan hal itu, 6) bahkan ketika saya cukup menikmati diri sendiri, tidak ada tampaknya tujuan yang jelas di balik semuanya, 7) jika saya benar-benar berusaha, saya bisa mengatasi sebagian besar masalah saya, 8) memang sulit menjadi diri saya, 9) ketika kemajuan sulit dicapai, saya berpikir bahwa itu tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan, dan 10) mereka yang mengenal saya dengan baik menyukai saya. N berkata bahwa intervensi menulis lagu membantunya dalam mengeluarkan emosinya dengan cara yang lebih konstruktif, di mana sebelumnya ia mengaku bahwa dia adalah orang yang emosional dan suka marah-marah. Hal ini juga terlihat dari perubahan nilai dari pernyataan "saya tidak pernah merasa sedih dalam jangka waktu yang lama."

## Kesimpulan

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana dampak intervensi menulis lagu terhadap konsep diri ABH? dan 2) apakah dampak intervensi menulis lagu terhadap konsep diri ABH menyebabkan perubahan sikap sehari-hari pada ABH? Dampak dari penggunaan intervensi menulis lagu adalah dengan mengeksplorasi diri melalui menulis lirik lagu, para partisipan dapat menemukan kemampuan dalam diri mereka yang sebelumnya jarang dilihat orang lain, menemukan jawaban dari keraguraguan dalam pengambilan keputusan, serta memberi kesempatan kepada para partisipan untuk mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya belum pernah disampaikan kepada orang-orang terdekatnya. Hal ini dapat berdampak kepada kehidupan sehari-hari mereka yaitu mereka dapat lebih menghargai proses dalam menjalani kehidupan, mempertimbangkan keputusan dengan baik, dan dapat meregulasi emosi mereka dengan lebih baik.

Penggunaan intervensi menulis lagu pada ABH memerlukan beberapa pertimbangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah latar belakang partisipan yang akan memengaruhi gol dan objektif dari partisipan. Dalam penelitian ini, masing-masing partisipan memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda. Partisipan yang berada dalam usia 12—21 tahun yang sedang menghadapi tahapan perkembangan Erikson pada *identity versus role confusion*. Bila partisipan tidak berhasil menyelesaikan tahapan sebelumnya, partisipan akan mengembangkan sifat sosial negatif yang akan menghambatnya dalam menyelesaikan masalah baru di tahap berikutnya (Plotnik & Kouyoumdjian, 2011). Dalam kasus ini, T memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dari yang lain bahwa ketidakhadiran orang tuanya dalam kehidupannya saat masih berusia 3 tahun. Hal ini memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga perkembangan psikososialnya tidak sempurna. Peran intervensi menulis lagu kepada T adalah untuk mengeksplorasi aspek-aspek penting yang ada di dalam dirinya, seperti ketahanan, kemampuan diri, dan pengalaman-pengalaman masa lalu. Sekalipun berdasarkan nilai Robson SCQ partisipan T mengalami penurunan, tetapi ia dapat mengeksplor banyak hal dalam dirinya, seperti eksplorasi pengalaman emosi, hal-hal yang ingin ia lakukan di masa depan, dan ketahanan yang ia miliki dengan latar belakang keluarga yang berbeda dari partisipan lain.

Pertimbangan berikutnya adalah jenis sesi secara individu maupun kelompok. Jika dikaitkan dengan konsep diri, akan lebih baik jika aspek penampilan dan penerimaan sosial lebih banyak dilatih dengan memperbanyak sesi kelompok. Dengan sesi kelompok, para partisipan dapat

memiliki lebih banyak kesempatan dalam melatih penampilan mereka dan terbiasa untuk mengungkapkan pikiran mereka di depan banyak orang. Hal ini dapat menguntungkan partisipan A yang merasa tidak percaya diri untuk dapat lebih banyak kesempatan dalam melatih penampilannya. Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hyun Ju Chong dan Juri Yun (2020), sesi yang mereka rancang dari awal hingga akhir berbentuk kelompok sehingga hasil akhirnya berbeda dari penelitian ini. Sekalipun demikian, keuntungan dari sesi individu yang lebih banyak dilakukan dalam penelitian ini membantu dalam membangun raport antara peneliti dan partisipan dengan baik serta dapat lebih fokus dalam proses menulis lagu masing-masing partisipan. Namun, jenis sesi kelompok ataupun individu dapat saling menolong dalam aspek mengenai signifikansi, keberhargaan, penampilan dan penerimaan sosial, kompetensi, ketahanan dan determinasi, pengendalian atas takdir pribadi, dan nilai keberadaan.

Peran intervensi menulis lagu dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran mereka seperti pengenalan diri, mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diungkapkan sebelumnya, dan mengekspresikan emosi para partisipan. Dalam menuliskan lirik lagu, para partisipan dapat menuangkan pikiran-pikiran mereka dengan cara yang lebih konstruktif yang di mana tidak ada aktivitas yang mendukung hal tersebut selama di rehabilitasi. Nyatanya, tidak mudah bagi para partisipan untuk dapat langsung menulis lagu sendiri sehingga peneliti menggunakan teknik diskusi lirik lagu terlebih dahulu sebelum masuk dalam proses menulis lagu. Diskusi lirik lagu dalam penelitian ini berperan dalam mengeksplorasi makna dari lirik tersebut dan mengaitkannya dalam kehidupan pribadi partisipan. Dengan adanya diskusi lirik lagu, para partisipan dapat memiliki pedoman kata-kata apa yang dapat dimasukkan ke dalam lagu yang mereka tulis sendiri. Peran peneliti dalam intervensi ini adalah memberi ruang kepada partisipan untuk mengeksplorasi pikiran mereka dan memberi arahan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Dalam proses penulisan lagu, peneliti memiliki peranan yang penting dalam proses menentukan nada dan progresi akor. Semakin mirip instrumentasi dan lirik lagu yang mereka buat dengan preferensi lagu mereka, akan semakin menggambarkan jati diri mereka.

Penerapan intervensi menulis lagu kepada ABH memiliki potensi terjadinya kontraindikasi. Berdasarkan hasil penilaian konsep diri melalui Robson SCQ, hanya satu dari tiga orang yang meningkat yaitu partisipan N. Pada partisipan T, ia menulis lagu yang pernah ia tulis sebelumnya bersama dengan temannya, karena ia menyerah saat menuliskan lagu mengenai dirinya. Partisipan T menyerah dalam merangkai lirik lagu mengenai dirinya, karena jenis teknik menulis lagu yang digunakan adalah menulis lagu secara orisinil. Untuk mempermudah partisipan dalam penulisan

lagu, peneliti dapat menggunakan teknik menulis lagu lainnya seperti *fill-in-the-blanks* ataupun *song parody*, tidak harus menulis lagu secara orisinil. Pada partisipan yang sebelumnya belum pernah memiliki latar belakang menulis lagu, akan lebih baik apabila peneliti mempersiapkan kerangka lagu terlebih dahulu agar gol dari partisipan dapat sesuai dengan sasaran. Sedangkan pada partisipan A, proses menulis lagu yang dilakukannya adalah dengan melihat lirik lagu-lagu preferensinya dan merangkai kata-kata yang relevan dengan kondisinya saat di rehabilitasi. Dengan demikian, proses menulis lagu A lebih sesuai sasaran, tetapi partisipan A merasa rendah diri karena ia tidak memiliki kemampuan musik seperti kedua partisipan lainnya, di mana yang lainnya mampu bermain gitar dan memiliki kemampuan musik yang baik. Hal ini juga perlu dipertimbangkan sebab kemampuan musik masing-masing partisipan juga mampu berpengaruh terhadap konsep diri partisipan.

**Saran**

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan masih dapat ditingkatkan pada penelitian lebih lanjut. Kekurangan dari penelitian ini adalah durasi penelitian yang terbatas, di mana proses dalam meningkatkan konsep diri membutuhkan waktu yang panjang. Dengan terbatasnya waktu penelitian, peneliti berperan banyak dalam proses penulisan lagu, pembuatan instrumen lagu, hingga lagu yang dibuat jadi, yang seharusnya akan lebih baik apabila peran partisipan yang lebih banyak dalam penelitian ini. Kemudian, alat ukur yang digunakan dapat menggunakan alat ukur konsep diri yang lain yang isinya relevan dengan keadaan ABH. Dalam penerapan sesi, dua partisipan berpendapat bahwa alat musik yang disediakan terbatas, di mana salah satu di antaranya ingin memainkan cajon. Di tempat penelitian ini sendiri tidak menyediakan alat musik, sehingga peneliti harus menyiapkan seluruh alat musik yang diperlukan. Jika alat musik yang disediakan lebih banyak, lebih banyak hal juga yang bisa dieksplor oleh para partisipan.

## Daftar Pustaka

Byiers, B. (2018). Single-Case Designs. In *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*. Springer.

Chong, H. J., & Yun, J. (2020). Music Therapy for Delinquency Involved Juveniles Through Tripartite Collaboration: A Mixed Method Study. *Frontiers in Psychology*, 11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.589431

Kemensos. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Anak*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

KPAI. (2021, May 18). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016—2020*. https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill.

Robson, P. (1989). Development of a new self-report questionnaire to measure self esteem. *Psychological Medicine*, 19, 513—518.

Salkind, N. J. (2006). Delinquency. In *Delinquency* (pp. 350—353). SAGE Reference.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Steinberg, L., & Morris, A. (2001). Adolescent Development. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 83–110. https://doi.org/10.1891/194589501787383444